

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Kabupaten Pesisir Barat adalah Kabupaten non-IHK sehingga menggunakan Indeks Perubahan Harga sebagai Proksi Inflasi. Adapun selama Triwulan ketiga perkembangan IPH Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan data dari BPS adalah sebagai berikut:

Bulan	Minggu	Perubahan IPH
Juli	Minggu Ke 1	0,07%
Juli	Minggu Ke 2	0,50%
Juli	Minggu Ke 3	0,73%
Juli	Minggu Ke 4	0,81%
Juli	Minggu Ke 5	1,02%
Agustus	Minggu Ke 1	3,16%
Agustus	Minggu Ke 2	2,82%
Agustus	Minggu Ke 3	2,11%
Agustus	Minggu Ke 4	1,71%
September	Minggu Ke 1	-1,26%
September	Minggu Ke 2	-2,00%
September	Minggu Ke 3	-2,04%
September	Minggu Ke 4	-1,95%

Selama triwulan ketiga 2025 perubahan IPH ditandai dengan kenaikan dan penurunan yang cukup tajam. Terutama pada dua titik ekstrem yakni Minggu Ke 1 Agustus (+3,16%) dan Minggu Ke 3 September (-2,04%). Kenaikan IPH sepanjang Agustus terjadi sebagai dampak tertunda pasca Idul Adha dimana stok semakin menipis dan naiknya harga-harga serta perubahan pola konsumsi yang sebelumnya tinggi menjadi menurun seiring pelemahan daya beli. Kemudian pada minggu ke-3 September 2025, terjadi penurunan IPH terdalam dikarenakan puncak efek panen ke 2 yang menekan harga-harga komoditas terutama pada komoditas Cabai dan Bawang Putih.

Analisis Perkembangan Harga Barang berdasarkan data yang diolah dari updating komoditi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pesisir Barat dalam perbandingan antara Triwulan 3 dengan Triwulan 1 dan Triwulan 2 adalah sebagai berikut:

Komoditas	Rata-rata TW I (Rp)	TW II (Rp)	TW III (Rp)	Δ TW II (%)	Δ TW III (%)	Keterangan Utama
Beras Premium	15.000	15.000	15.000	0,0	0,0	Stabil sepanjang tahun
Beras Medium	13.000	13.000	13.000	0,0	0,0	Stabil
Beras SPHP	12.500	12.500	12.500	0,0	0,0	Stabil
Kedelai Impor	11.000	11.000	11.000	0,0	0,0	Stabil

Komoditas	Rata-rata TW I (Rp)	TW II (Rp)	TW III (Rp)	Δ TW II (%)	Δ TW III (%)	Keterangan Utama
Bawang Merah	38.532	39.676	48.457	+2,97	+22,13	Naik signifikan pada TW III
Bawang Putih	40.119	38.833	35.411	-3,20	-8,81	Turun berlanjut sejak TW II
Cabai Merah Keriting	48.095	47.548	33.654	-1,14	-29,22	Turun tajam sejak Juli
Cabai Merah Besar	59.759	47.667	44.589	-20,23	-6,46	Masih menurun tapi melandai
Cabai Rawit Merah	60.905	48.452	46.875	-20,45	-3,26	Penurunan berlanjut
Daging Sapi Murni	150.000	150.000	150.000	0,0	0,0	Stabil

Data tersebut menunjukkan fluktuasi harga yang cukup bervariasi antar komoditas sepanjang Januari-Agustus 2025. Komoditas pokok seperti **beras, kedelai, dan daging sapi** menunjukkan **stabilitas harga**, sementara **komoditas hortikultura (cabai, bawang)** menunjukkan **volatilitas tinggi** antar triwulan.

Analisis Per Komoditas sebagai berikut:

1. **Komoditas Stabil (beras, kedelai, daging sapi)**

- Tidak menunjukkan perubahan berarti antar triwulan.
- Menandakan pasokan dan distribusi cukup baik.
- Efektivitas program SPHP dan intervensi Bulog menjaga kestabilan harga beras.

2. **Komoditas Naik Tajam**

- **Bawang Merah:** kenaikan 22,13% pada TW III.
 - Diduga akibat penurunan pasokan pascapanen atau gangguan distribusi dari sentra produksi.
 - Perlu monitoring pasokan antardaerah.

3. **Komoditas Turun Signifikan**

- **Cabai Merah Keriting** dan **Cabai Merah Besar** turun 29,2% dan 6,4%.
- **Cabai Rawit Merah** turun 3,3% pada TW III.
 - Penurunan karena panen raya di beberapa wilayah sentra (Jawa Tengah, Lampung Tengah).
 - Menunjukkan pola musiman normal.

4. **Bawang Putih**

- Tren penurunan berturut-turut sejak TW I.
- Kemungkinan karena peningkatan volume impor atau stok yang cukup tinggi.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. **Fluktuasi Harga Komoditas Hortikultura**

- Komoditas seperti **bawang merah dan cabai merah keriting** masih menunjukkan **fluktuasi harga tinggi**, terutama akibat faktor **musiman dan ketergantungan pasokan dari luar daerah**.

Bawang merah mengalami kenaikan harga signifikan **(+22%)**, sedangkan cabai merah keriting dan besar menurun tajam **(hingga -29%)**.

- Kondisi ini menunjukkan **ketidakseimbangan pasokan antar waktu** yang memicu gejolak harga di tingkat konsumen.
- 2. **Ketergantungan pada Pasokan Eksternal**
 - Beberapa komoditas utama (bawang merah, bawang putih, cabai) **belum sepenuhnya dipenuhi oleh produksi lokal**, melainkan didatangkan dari provinsi lain.
 - Hal ini menyebabkan **kerentanan terhadap gangguan distribusi**, cuaca, dan biaya logistik antar wilayah.
- 3. **Keterbatasan Fasilitas Distribusi dan Logistik**
 - **Akses jalan dan rantai pasok yang belum optimal** di beberapa kecamatan (terutama pada beberapa wilayah yang rawan bencana longsor ataupun putus jalan terutama ketika cuaca buruk) membuat distribusi bahan pangan tidak efisien.
 - Akibatnya, harga di tingkat konsumen lebih mudah naik saat terjadi gangguan pasokan atau cuaca buruk.
- 4. **Minimnya Diversifikasi Sumber Pangan Lokal**
 - Produksi pangan lokal masih terbatas pada komoditas tertentu (beras, hasil laut), sementara kebutuhan konsumsi hortikultura sebagian besar berasal dari luar daerah.
 - Hal ini menyulitkan **intervensi harga secara langsung** di pasar lokal.
- 5. **Belum Optimalnya Sinergi dan Data Pemantauan Harga**
 - Walaupun sudah ada sistem **Panel Harga Pangan**, koordinasi antar OPD dan pelaku pasar **masih reaktif**, belum berbasis pada data prediktif.
 - Respons kebijakan (seperti operasi pasar atau distribusi pasokan) sering dilakukan **setelah harga naik**, bukan secara antisipatif
- 6. **Potensi Tekanan dari Cuaca dan Biaya Transportasi**
 - Triwulan III bertepatan dengan **musim kemarau dan gelombang tinggi**, yang berpotensi menghambat arus logistik dan transportasi laut.
 - Biaya distribusi yang meningkat berdampak pada **kenaikan harga komoditas tertentu** terutama di wilayah kepulauan seperti Pulau Pisang.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pilar Strategi 4K:

Ketersediaan Pasokan

- Meningkatkan produksi pangan daerah.
- Menjalin kerja sama antar-daerah (KAD) untuk pasokan bahan pokok.
- Optimalisasi cadangan pangan daerah.

Keterjangkauan Harga

- Operasi pasar murah.
- Subsidi ongkos distribusi atau subsidi harga melalui APBD.
- Pemantauan harga harian oleh Dinas Perdagangan dan TPID.

Kelancaran Distribusi

- Perbaikan infrastruktur jalan dan jembatan distribusi.
- Pengendalian biaya transportasi bahan pokok.
-

Penguatan sistem logistik daerah (gudang, cold storage, dan pasar induk).

Komunikasi Efektif

- Edukasi masyarakat melalui media sosial, radio, dan baliho.
- Publikasi rutin perkembangan harga dan stok pangan.
- Forum komunikasi harga antar pelaku usaha dan pemerintah.

Pelaksanaan Kebijakan Berdasarkan Pilar 4K:

1. Ketersediaan Pasokan

- **Koordinasi lintas sektor** dilakukan antara Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Dinas Koperasi dan Perdagangan, serta Bulog untuk memastikan ketersediaan bahan pokok strategis;
- **Distribusi antar daerah** dilakukan dengan dukungan kerja sama pasokan komoditas hortikultura dari **Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus**, terutama saat pasokan lokal menurun;
- **Pemantauan stok beras dan gula** menunjukkan kondisi aman hingga akhir September, dengan rata-rata ketersediaan >1 bulan kebutuhan rumah tangga;
- **Fasilitasi akses petani** terhadap pupuk dan benih hortikultura mulai dilakukan untuk memperkuat pasokan lokal pada musim tanam berikutnya.

1. Keterjangkauan Harga

- **Operasi Pasar dan Pasar Murah** dilaksanakan di beberapa kecamatan (Pesisir Tengah, Pesisir Selatan, dan Lemong) pada bulan Agustus, menargetkan komoditas strategis seperti beras;
- **Harga beras premium dan medium** stabil di kisaran Rp13.500-14.000/kg sepanjang triwulan.

1. Kelancaran Distribusi

- **Pemantauan akses jalan pertanian** di beberapa titik (Kecamatan Ngambur antara lain ruas Pekon Mon-Bumi Ratu dan Jalan Nasional yang menghubungkan Lampung Barat dan Pesisir Barat) sebagai langkah pertama menjaga aksesibilitas dan distribusi hasil panen lokal.
- Namun, terdapat indikasi hambatan distribusi di wilayah kepulauan seperti Pulau Pisang, yang dipengaruhi oleh kondisi maritim - misalnya gelombang tinggi saat pendistribusian BBM dan logistik laut.

1. Komunikasi Efektif

- TPID Kabupaten Pesisir Barat bersama OPD terkait telah melakukan kegiatan seperti operasi pasar murah serta penyebaran himbauan belanja secukupnya dalam rangka menekan harga pangan;
- TPID aktif berpartisipasi dalam **High Level Meeting** dan Rakor mingguan bersama Bank Indonesia, BPS, dan Satgas Pangan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Kebijakan pengendalian inflasi di daerah dilaksanakan melalui pelaksanaan strategi 4K (Ketersediaan Pasokan, Keterjangkauan Harga, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif) sesuai arahan Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP). Pemerintah daerah bersama TPID secara berkelanjutan melakukan berbagai langkah antisipatif untuk menjaga stabilitas harga, khususnya pada komoditas pangan strategis yang memberikan kontribusi terbesar terhadap

◦

inflasi daerah.

Aspek Evaluasi	Hasil Capaian	Keterangan
Koordinasi TPID	Baik	Rapat rutin mingguan/bulanan telah berjalan.
Ketersediaan Pasokan	Cukup	Pasokan aman, namun masih terganggu saat cuaca ekstrem.
Operasi Pasar	Efektif	Menekan kenaikan harga komoditas strategis jangka pendek.
Keterjangkauan Harga	Stabil	Harga beras, cabai, dan telur terkendali.
Komunikasi Publik	Baik	Edukasi melalui media sosial berjalan efektif.

Permasalahan dan Kendala

- 1. Produksi dan pasokan belum stabil.**
 - Ketergantungan pada musim tanam serta terbatasnya sarana pascapanen dan penyimpanan (cold storage).
- 2. Distribusi masih terkendala infrastruktur.**
 - Kondisi jalan dan transportasi antar kecamatan menyebabkan biaya logistik tinggi.
- 3. Koordinasi lintas OPD belum optimal.**
 - Masih terdapat duplikasi data dan keterlambatan laporan harga harian.
- 4. Keterbatasan dukungan anggaran.**
 - Anggaran TPID belum dialokasikan secara khusus dan berkelanjutan dalam APBD.
- 5. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem.**
 - Mengganggu pola tanam dan berdampak terhadap fluktuasi harga pangan.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah secara umum berjalan efektif, dengan capaian stabilitas harga yang terjaga serta koordinasi lintas sektor yang semakin baik. Meskipun demikian, masih diperlukan perbaikan dalam hal integrasi data harga dan stok, penguatan kerja sama antar daerah, serta dukungan anggaran TPID yang lebih memadai.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi Kabupaten Pesisir Barat – Triwulan III 2025:

Stabilisasi Pasokan dan Distribusi Pangan

- **Kebijakan:** Perkuat kerja sama lintas kecamatan dan lintas OPD (Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perhubungan, dan Dinas Perdagangan) dalam pengawasan distribusi bahan pangan utama.
- **Alasan:** Berdasarkan data triwulan III, komoditas cabai merah dan beras menunjukkan fluktuasi harga tertinggi akibat pasokan tidak stabil saat musim hujan.
- **Tindakan rekomendasi:**
 - Bangun sistem *early warning* pasokan pangan berbasis harga harian (integrasi dengan Panel Harga dan media sosial Pemkab).

Bentuk “*Satgas Distribusi Pangan*” sementara saat cuaca ekstrem untuk wilayah sulit (Krui-Ngambur-Pulau Pisang).

- Koordinasi dengan Bulog Liwa untuk memperkuat ketersediaan beras SPHP di kecamatan pesisir.

2. Penguatan Cadangan dan Ketahanan Pangan Lokal

- **Kebijakan:** Optimalkan produksi pangan lokal dan diversifikasi sumber karbohidrat (singkong, jagung, pisang).
- **Alasan:** Ketergantungan pada pasokan beras dari luar kabupaten menimbulkan risiko saat transportasi laut/antar kecamatan terganggu.
- **Tindakan rekomendasi:**
 - Revitalisasi **lumbung pangan desa**.
 - Program substitusi pangan lokal melalui edukasi “*Gerakan Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA)*”.
 - Penguatan kerja sama dengan kelompok tani untuk stok panen cadangan.

Operasi Pasar dan Subsidi Transportasi

- **Kebijakan:** Intensifkan operasi pasar murah dan beri subsidi biaya transportasi untuk bahan pokok antar kecamatan saat harga melonjak.
- **Alasan:** Data triwulan III menunjukkan kenaikan harga beras, cabai, dan ayam ras mencapai puncak di Agustus 2025.
- **Tindakan rekomendasi:**
 - Laksanakan operasi pasar di kecamatan dengan kenaikan harga tertinggi (Krui, Lemong, Pesisir Tengah).
 - Pertimbangkan pemberian insentif transportasi logistik bagi pedagang kecil yang mengangkut bahan pokok ke wilayah pesisir.

Edukasi Konsumen dan Digitalisasi Informasi Harga

- **Kebijakan:** Edukasi masyarakat mengenai belanja bijak dan pilihan substitusi pangan melalui media digital.
- **Alasan:** Masih rendahnya literasi harga masyarakat menyebabkan perilaku *panic buying* saat harga naik.
- **Tindakan rekomendasi:**
 - Kembangkan akun “*Info Harga Pangan Pesibar*” di media sosial Pemkab yang menampilkan data real-time dari Panel Harga.
 - Lakukan sosialisasi bersama TPID dan Dinas Ketahanan Pangan di pasar tradisional setiap bulan.

Peningkatan Infrastruktur Distribusi

- **Kebijakan:** Prioritaskan perbaikan dan pemeliharaan jalan penghubung produksi-pasar, terutama di wilayah pesisir dan perbukitan.
- **Alasan:** Jalur Krui-Ngambur menjadi titik krusial distribusi hasil pertanian; kondisi jalan yang rusak memperlambat pasokan.
- **Tindakan rekomendasi:**
 - Sinkronisasi rencana peningkatan jalan pertanian dengan Dinas PUPR.
 - Usulan pembangunan *dermaga mini logistik* untuk Pulau Pisang guna menjaga rantai pasok.

▪

Koordinasi dan Sinergi Lintas Instansi

- **Kebijakan:** Tingkatkan peran TPID sebagai forum koordinasi lintas sektor.
- **Alasan:** Pengendalian inflasi memerlukan pendekatan lintas fungsi
- **Tindakan rekomendasi:**
 - Integrasi data dari BPS, Bulog, Dinas Pertanian, dan Dinas Perhubungan dalam dashboard pemantauan harga daerah.

Kolaborasi dengan UMKM dan BUMDes

- **Kebijakan:** Libatkan BUMDes dan UMKM sebagai mitra stabilisasi harga pangan lokal.
- **Alasan:** Banyak UMKM bahan pangan di Pesibar yang bisa berperan menahan harga di tingkat lokal.
- **Tindakan rekomendasi:**
 - Fasilitasi BUMDes sebagai distributor alternatif bahan pokok di wilayah terpencil.
 - Pelatihan digital marketing bahan pangan lokal agar rantai distribusi lebih efisien.